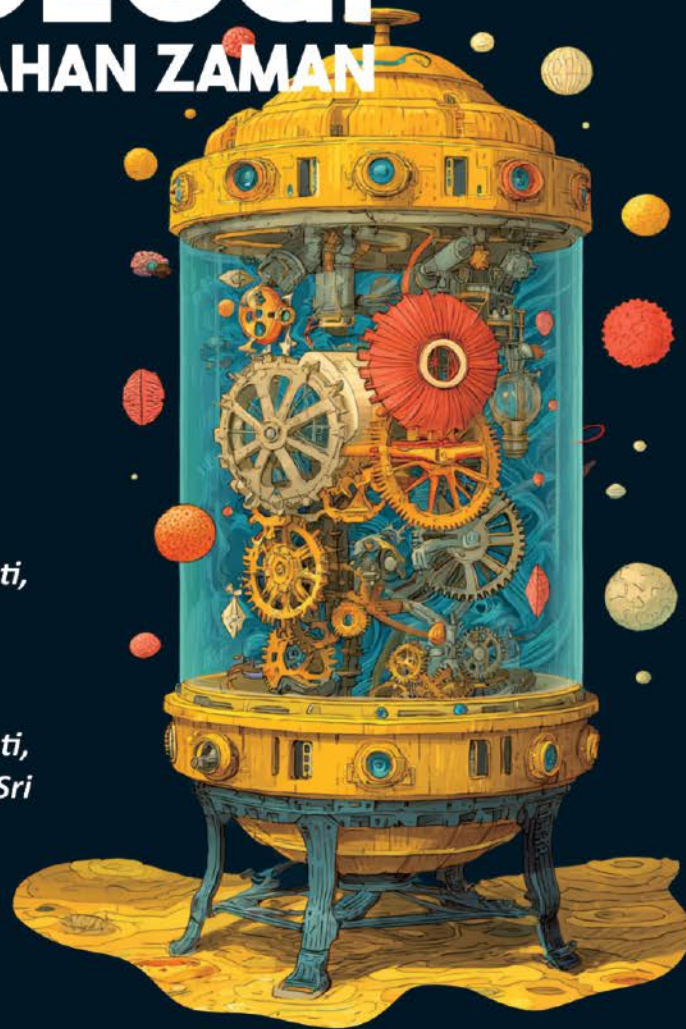


SENI BUDAYA SAINS TEKNOLOGI DI ARUS PERUBAHAN ZAMAN

Anna Sungkar, Annisa Arum Mayang, Ayoeningsih Dyah Woelandhary, Een Herdiani, Firmansyah, Lutfi Yondri, Ela Yulaeliah, Eva Y, Fitri Rahmah, Rusel Akbar Fauzi, Yurina Gusanti, Herlinda Mansyur, Hirwan Kuardhani, Ida Ayu Trisnawati, I.G.P.A Mirah Rahmawati, Ijah Hadijah, Johar Linda, Lilis Sumiati, Pradasta Asyari, Mulyaningsih, Sri Rustiyanti, dan Suryanti

Editor
Ariesa Pandanwangi



SENI BUDAYA SAINS TEKNOLOGI

DI ARUS PERUBAHAN ZAMAN

Copyright 2025

vii + 243hlm, 17cm x 24cm

- Penulis** : Anna Sungkar, Annisa Arum Mayang, Ayoeningsih Dyah Woelandhary, Een Herdiani, Firmansyah, Lutfi Yondri, Ela Yulaeliah, Eva Y, Fitri Rahmah, Rusel Akbar Fauzi, Yurina Gusanti, Herlinda Mansyur, Hirwan Kuardhani, Ida Ayu Trisnawati, I.G.P.A Mirah Rahmawati, Ijah Hadijah, Johar Linda, Lilis Sumiati, Pradasta Asyari, Mulyaningsih, Sri Rustiyanti, dan Suryanti
- Penyunting Naskah** : Ariesa Pandanwangi
- Penata Letak** : Mubin YP
- Desain Sampul** : Muhammad Roofi'uddin Luthfi Hakim

Cetakan Pertama, November 2025

Penerbit:

Oase Pustaka
Anggota IKAPI
241/JTE/2022
Jl. Kopral Jono Jetis
Jaten
Karanganyar
www.oasegroup.co.id
www.oasepublishing.com
0878-1721-7871

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit
Isi merupakan tanggung jawab Penerbit Oase



Kreativitas Lagu Lir Ilir
dari Dakwah
ke Panggung Dunia

Ela Yulaeliah



Dari Surau ke Bangkok—Perjalanan Abadi Lir Ilir

Lagu *Lir Ilir* termasuk ke dalam lagu *dolanan* yang berkembang di Jawa. Lagu *Lir Ilir* diciptaan oleh Sunan Kalijaga, sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam di Jawa (Sunyoto, 2017). Lirik lagu ini menggunakan bahasa Jawa yang lugas dan mudah dimengerti, namun sarat makna keimanan kepada Tuhan. Lagu ini tidak asing lagi di telinga masyarakat Jawa terutama di kalangan umat muslim, karena lagu ini sering disajikan baik dalam musik kasidahan maupun disampaikan oleh penceramah dalam pengajian rutin bulanan, hajatan pernikahan, maupun dalam acara khusus. Bahasa Jawa yang mengakar dalam lagu ini membuat masyarakat mudah menghafal dan memahami makna dari lagu tersebut.

Meskipun lagu Lir ilir tergolong lagu daerah dengan menggunakan bahasa Jawa, namun lagu ini mempunyai daya tarik bagi banyak orang di luar Jawa, khususnya yang berkecimpung di bidang seni. Daya tarik yang dimaksud adalah lagu ini digarap dengan berbagai format musik dan konteks yang berbeda-beda. Penggarapan ini sering dilakukan oleh para seniman di berbagai daerah bahkan di luar negeri. Berdasarkan hasil observasi, minimal ditemukan dua contoh pertunjukan lagu Lir ilir yang ditampilkan secara live di antaranya: Dalam pertunjukan bertajuk *Southeast Asia Green & Peace Concert* di *Thailand Cultural Centre* Bangkok, dimana lagu *Ilir ilir* di aransemen oleh Setyawan Jayantoro dari Yogyakarta ke dalam bentuk orkestra pada tanggal 18 Agustus 2019. Dalam acara ini lagu lir ilir dipertunjukan dalam bentuk orkestra dengan

solo vocal Amabilita C. Shafaswara. Lirik lagu berbahasa Jawa dinyanyikan oleh Amma dengan sentuhan *cengkok* sinden, sehingga melahirlan kolaborasi dan komposisi yang harmoni antara nuansa barat dan timur. Lagu ini mengusung tema *Green & Peace* (hijau dan damai) (wawancara: Setyawan Jayantoro, 25 Juli 2025).

Dalam acara *Macapat Sapaat* yang rutin dilaksanakan setiap bulan di tanggal 17 sejak tahun 1999 sampai sekarang, bertempat di Tk Islam Terpadu “Alhamdulillah” kecamatan Kasihan kabupaten Bantul. Acara rutin ini dilaksanakan oleh grup Kyai kanjeng yang dipimpin MH. Ainunnajib (Cak Nun), dengan nama kegiatannya *Mocopat sapaat*. Kegiatan ini merupakan gerakan sosial budaya dan keagamaan (Islam) dengan memakai lagu-lagu di antaranya lagu *Lir ilir* sebagai salah satu media dakwahnya. Dapat dikatakan bahwa, yang pertama mengaransemen dan mempopulerkan lagu *Lir ilir* dalam fersi dakwah, adalah Kyai kanjeng sekitar tahun 1996/1997 (Wawancara: Ary Soemarsono, 17 Juli 2025).

Selain itu, lagu *Lir ilir* banyak digunakan dalam berbagai acara dengan kreasi garapan barunya, baik di daerah hingga acara bertaraf Internasional. Ini sebuah kreativitas para seniman musik yang menggarap kembali lagu *Lir Ilir* menjadi berbagai versi dan dalam berbagai bentuk format musik. Berpijak dari beberapa contoh penggarapan kembali lagu *Lir ilir* dengan berbagai format musik dan versi, hal ini membuktikan betapa menariknya lagu tersebut bagi para pelaku seni musik untuk dijadikan media kreativitasnya hingga menghasilkan karya-karya yang lebih menarik dan bervariasi. Ini tentunya melahirkan berbagai interpretasi garapan yang dilakukan oleh para seniman. Oleh karena itu, penting untuk

menelaah bagaimana kreativitas seniman dalam menginterpretasi *Lir Ilir* pada masa modern ini.

Berdasarkan fenomena di atas, maka tujuan penelitian ini: 1) untuk menelusuri mengapa banyak seniman musik dan kreator seni yang menjadikan lagu *Lir Ilir* sebagai media kreativitas dan interpretasinya. 2) Untuk mendeskripsikan berbagai bentuk kreativitas yang dilakukan para seniman terhadap lagu *Lir ilir*. 3) Untuk menganalisis pengaruh kreativitas interpretatif Lagu *Lir ilir* pada seni tradisi maupun seni modern.

Untuk membahas permasalahan di atas, Rhodes (1961) menyatakan bahwa, ada empat unsur yang menimbulkan kreativitas yaitu *Person, Press, Process, Product* (Rhodes, 1961), (Atienza, 2022); (Lee et al., 2023). Konsep *person* menggambarkan peran seseorang dalam menciptakan kreativitas; Konsep *press* menjelaskan interaksi antara manusia dan lingkungannya; Konsep *process* terdapat berbagai aktivitas yang memicu kreativitas, serta konsep *product* yang berfokus pada hasil akhir dari pemikiran kreatif yang telah diungkapkan, baik dalam bentuk kata, karya seni, maupun wujud ekspresi lainnya. Teori ini digunakan untuk membahas permasalahan lagu *Ilir ilir* secara daring maupun luring dengan berbagai konteksnya di masyarakat khususnya di Yogyakarta, sehingga dapat membuktikan bahwa hasil kreativitas dengan media lagu *Ilir ilir*; sekaligus dapat menjadi lahan interpretasi si seniman.

Lagu Lir Ilir

Lagu *Lir Ilir* termasuk jenis lagu tembang *dolanan* (lagu permainan anak-anak) yang dengan mudah diserap dan diingat/dihafal, karena bentuk lagu yang sederhana, lugas dalam penyampaian kandungan makna melalui lirik lagunya. Tembang *dolanan* umumnya tidak terikat oleh *paugeran* (aturan) yang ketat seperti halnya aturan dalam *tembang sekar alit*, *sekar tengahan*, *ataupun sekar ageung* yang dicantumkan klasifikasinya di setiap judul tembang, akan berbeda susunan *guru lagu*, *gulu wilangan* dan *guru gatra* (Wibawa et al., 2022).

Lagu *Lir Ilir* jika mengikuti bentuk tembang macapat yang terikat dengan aturan *guru lagu*, *gulu wilangan*, dan *guru gatra*, ternyata lagu *Lir Ilir*, tidak mengikuti aturan tersebut. Bentuk lagu *Lir Ilir* termasuk ke dalam bentuk lagu/tembang bebas yang tidak mengikuti aturan tembang macapat manapun. Di bawah ini adalah lirik lagu *Lir Ilir* lengkap dengan terjemahan bebas dan analisis lirik yang mengikuti konsep aturan tembang macapat jawa.

Tabel 1. Lirik Lagu Lir ilir lengkap dengan terjemahan bebas

Lagu <i>Lir Ilir</i> Ciptaan: Sunan Kalijaga	Terjemah Bebas
<i>Lir-ilir, lir-ilir tandure wis sumilir</i> (13i) <i>Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar</i> (15a)	<i>Bangunlah, Tanamannya sudah tumbuh Tampak hijau subur, Bagaimana pengantin baru.</i>
<i>Cah angon, cah angon penekna blimbing kuwi</i> (13i)	<i>Wahai penggembala, Panjatlal pohon belimbing itu.</i>

<p><i>lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dodot ira (15a)</i></p> <p><i>Dotot ira, dodot ira. kumitir bedah ing pinggir (16i)</i></p> <p><i>dondomana jlumatana kanggo seba mengko sore (16i)</i></p> <p><i>Mumpung padang rembulane (8e)</i></p> <p><i>Mumpung jembar kalangane(8e)</i></p> <p><i>yo surako. surak hore (8e)</i></p>	<p><i>Walau licin, tetap panjatlal, Untuk mencuci pakaianmu.</i></p> <p><i>Pakaianmu, pakaianmu, Yang mulai sobek di pinggir. Jahitlah, perbaikilah, Untuk menghadap nanti sore. Senyampang rembulan masih terang, Senyampang keadaan masih longgar. Mari bersorak, Bersorak gembira.</i></p>
---	---

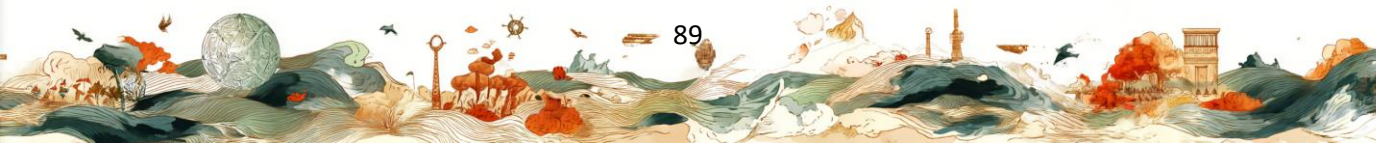
Sumber: (Sunyoto, 2017).

Berpijak tabel 1, Lir ilir terdiri atas berbagai unsur mulai dari paragraf (*guru gatra*), jumlah suku kata *guru wilangan*, dan huruf vokal *guru lagu*, lagu *Lir Ilir* hanya terdiri dari satu bait (satu *guru gatra*) dengan jumlah kalimat lagu sebanyak 9 baris. Dalam satu bait tersebut terdiri dari *guru lagu* dan *guru wilangan* 13i, 15a, 13i, 15a, 16i, 16i, 8e, 8e, 8e. Dalam hal ini, tidak ada kesamaan aturan yang lazim terdapat dalam bentuk tembang macapat, sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk lagu *Lir Ilir* termasuk ke dalam bentuk lagu/ tembang macapat, namun termasuk ke dalam bentuk tembang bebas.

Lirik lagunya berbunyi: *Lir-ilir lir-ilir, tandure wis sumilir*, berisi tentang pemurnian jiwa, keimanan, ketaatan kepada Allah dan akhlakul karimah (Khasanah et al., 2022), (Rahmawati & Pamungkas, 2023) Dalam hal ini Pencipta mengajak menumbuhkan keimanan dengan bangun dari keterpurukan dan sifat malas, serta menumbuhkan keimanan seperti tanaman yang bersemi. Lebih khusus lagi, Sunan Kalijaga mengajak

menjalankan ajaran Islam memakai simbol “gembala” untuk menyebut seorang pemimpin. Lagu ini pun dapat membangkitkan karakter manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan meningkatkan takwa kepada Allah SWT (Sri Sukesi Adiwimarta, 1989). Secara keseluruhan, lagu *Lir Ilir* adalah lagu yang sarat makna dan nilai-nilai kehidupan, yang dengan mudahnya diserap oleh masyarakat Jawa khususnya dan dijadikan sebagai pegangan hidup orang Islam yang percaya kepada Sang Pencipta alam semesta dan segala isinya. Berikut ini adalah partiture lagu *Lir Ilir* memakai notasi kepatihan (Jawa) laras Slendro.

<p> $\left \begin{array}{c} \overline{6} \ \overline{6} \quad \overline{1} \ \overline{2} \quad \overline{6} \ \overline{6} \quad \overline{1} \ \overline{2} \end{array} \right$ <i>Lir- I</i> <u>lir</u> <u>lir</u> <u>lir- I</u> <u>lir</u> <u>Cah a</u> <u>ngon.</u> <u>Cah a.</u> <u>ngon.</u> <u>Do dot</u> <u>i</u> <u>ro</u> <u>do dot</u> <u>i</u> <u>ro</u> </p>	<p> $\left \begin{array}{c} \overline{6} \ \overline{6} \quad \overline{3} \ \overline{3} \quad \overline{6} \ \overline{6} \quad \overline{5} \end{array} \right$ <i>tandure wis</i> <u>su mi</u> <u>lir</u> <u>pe nek</u> <u>no blim.</u> <u>bing ku.</u> <u>Wi</u> <u>kumintir</u> <u>bedah</u> <u>ing ping</u> <u>gir</u> </p>
<p> $\left \begin{array}{c} \overline{3} \quad \underline{3} \ \underline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \ \overline{6} \quad \overline{5} \ \underline{2} \end{array} \right$ <i>Tak I</i> <u>jo</u> <u>ro</u> <u>yo-ro</u> <u>yo tak</u> <u>Lunyu lu nyu</u> <u>pe.</u> <u>nek no</u> <u>kang go.</u> <u>Dan dam</u> <u>ana.</u> <u>jrū mat</u> <u>ana</u> <u>kang.</u> </p>	<p> $\left \begin{array}{c} \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \underline{6} \end{array} \right \left \begin{array}{c} \overline{6} \quad \underline{6} \end{array} \right$ <i>sungguh</i> <u>te</u> <u>man ten a.</u> <u>nyar</u> <u>mbasuh</u> <u>do.</u> <u>dot.</u> <u>i</u> <u>ro</u> <u>go se.</u> <u>bo</u> <u>meng.</u> <u>ko So</u> <u>re.</u> <u>mum</u> </p>
<p> $\left \begin{array}{c} \overline{1} \quad \underline{2} \quad \underline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \underline{6} \quad \underline{6} \end{array} \right$ <i>Pung</i> <u>ge de</u> <u>rem bu</u> <u>la</u> <u>ne Mum</u> </p>	<p> $\left \begin{array}{c} \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \underline{6} \end{array} \right$ <i>pung jem</i> <u>bar ka</u> <u>la nga</u> <u>ne</u> </p>
<p> $\left \begin{array}{c} \underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{5} \ \underline{3} \quad \underline{5} \end{array} \right \left \begin{array}{c} \underline{6} \end{array} \right \left \begin{array}{c} \overline{1} \ \overline{2} \quad \underline{3} \end{array} \right \left \begin{array}{c} \underline{2} \quad \underline{1} \quad \underline{2} \ \underline{1} \end{array} \right \left \begin{array}{c} \underline{6} \end{array} \right$ <u>Yo</u> <u>su</u> <u>rak</u> <u>o.</u> <u>su</u> <u>rak</u> <u>ho</u> <u>re</u> </p>	



Bentuk-Bentuk Kreativitas Lir ilir

Lagu *Lir ilir* ternyata bukan hanya populer di kalangan seniman tradisi, tetapi ditanggapi positif oleh para kreator seni dengan berbagai aransemen (Sejati & Fikry, 2022). Beberapa contoh garapan lagu *Lir ilir* hasil kreativitas para seniman/musisi dan creator seni yang tayang secara daring atau dalam plat form digital khususnya yang terdapat di kanal youtube, di antaranya lagu *Ilir ilir* dengan dengan garapan tradisi yang memakai media gamelan, format remix, format keroncong, gamelan kreasi, dalam format orchestra. Berikut disajikan data terkait berbagai format tersebut:

Tabel 2. Berbagai bentuk kreativitas Lagu Lir ilir





DJ LIR ILIR - PARTY NULUP X KENDANG KEPLAK|| FAYZA MUSIC FT GUFF RMX 🚫

Gambar 3. Lagu Lir ilir digarap dalam format tradisi remik. Sumber: <https://youtu.be/XWLP78EMpzK?si=M9gANYUgBfZVKyqh>



Lir Ilir - Tjong Young GCA | Solo Keroncong Festival 2019

Gambar 4. Lagu Lir ilir digarap dalam format keroncong. Sumber: <https://youtu.be/hZRvgbXa6mg?si=FjQmxjq6ccRjn0En>



Ilir-Ilir | Cak Nun KiaiKanjeng

Gambar 5. Lagu Lir ilir digarap dalam format gamelan kreasi. Sumber: <https://youtu.be/k39xVrIQq0?si=m9Tr9weJrIdk0Lj>



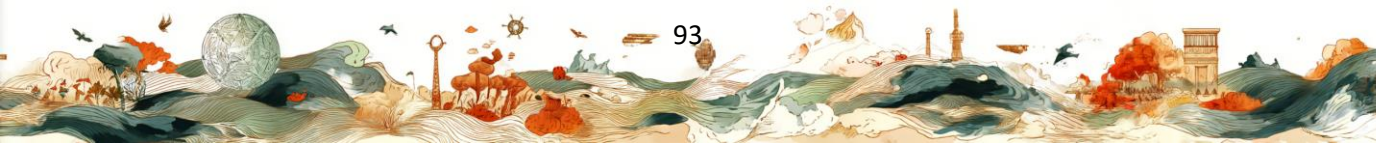
Yogyakarta Royal Orchestra (ft. Iskandar Widjaja) - Lir Ilir

Gambar 6. Lagu Lir ilir digarap dalam format orchestra. Sumber: <https://youtu.be/QDr5er-w1QY?si=9lr6OE1pXOYCPH>
OC

Tabel 2 menyajikan lima gambar yang menyampaikan berbagai format sajian lagu *Lir Ilir*, baik di dalam maupun di luar negeri. Berbagai format ini sudah sangat tersebar luas di media online terutama di youtube yang bisa diakses sangat mudah oleh siapa pun. Ada banyak kanal daring seperti *Youtube*, *Tiktok*, *Facebook*, *Spotify*, dan *Instagram* memiliki potensi menjadi sumber pendapatan bagi pelaku seni. Dengan karakter spesifik masing-masing, kanal-kanal tersebut dapat menjadi media promosi/informasi. Seperti halnya berbagai format sajian lagu *Lir Ilir* di atas, diambil dari kanal You Tobe yang masih tayang sampai saat ini. Hal ini akan memberi peluang kepada para content creator untuk meraih pendapatan. Konten yang baik dan layak, jumlah subscriber yang mencukupi, dan jumlah view yang banyak memberi kemungkinan sebuah akun YouTube mendapat banyak iklan dan dimonetisasi untuk menghasilkan uang.

Berpijak pada tabel 2 maka dapat diketahui terdapat lima pola penggarapan lagu *Lir ilir* dalam musik. Pertama, *Lir ilir* digarap dalam format tradisi. Garapan ini menggunakan gamelan pelog salendro yang sudah sangat umum di Yogyakarta. Biasanya pada Garapan ini ketat

dengan pakem (aturan-aturan baku) dalam penyajian gamelan. Kedua, Lir ilir digarap dalam format remix, yakni sebuah versi alternatif dari sebuah lagu. Ada pengolahan dalam aransemen lagu dengan cara *remix* yang selalu berhubungan dengan aransemen yang menggunakan teknologi tertentu, atau yang disebut DAW (*Digital Audio Workstation*). Ketiga Lir ilir digarap dalam format keroncong, yaitu sebuah genre musik khas Indonesia, merupakan perpaduan budaya musik Portugis dan Indonesia, yang menghasilkan bentuk musik baru yang khas. Instrumen ukulele yang menjadi instrument utama yang menghasilkan nuansa musikal dengan menghasilkan bunyi “crong-crong”, sehingga disebut keroncong (Harmunah, 1987). Keempat Lir ilir digarap dalam format gamelan kreasi. Perpaduan instrumen musik Timur (gamelan/etnis) dengan instrumen musik Barat (keyboard, biola, drum set, dll) dipopulerkan oleh Manthou’s, yang dikenal dengan grup Campursari Gunungkidul (CSGK) yang booming sekitar tahun 1992-2007. (Tri Laksono, 2008). Manthou’s menyajikan lagu-lagu berbahasa Jawa dengan memakai iringan gamelan dan instrumen barat yakni Keyboard. Di tahun yang sama pula berdiri grup musik yang dipimpin oleh Emha Aiun Najib (Cak Nun) yakni tahun 1993 di Yogyakarta, dengan nama grup Kyai Kanjeng. Kelima Lir ilir digarap dalam format Orkestra. Musik orkestra yang biasanya menyajikan musik klasik, dengan jumlah pemain musik sekitar 40 sampai 100 pemain, dimana alat musik yang dimainkan biasanya berupa alat musik gesek atau string, tiup antara lain instrumen musik tiup kayu dan orkes tiup, dan pukul atau perkusi. Format musik Barat yang kuat, namun ternyata melalui kreativitas para seniman musik, dapat juga menyajikan lagu tradisi/daerah Jawa yang diaransemen musiknya dengan format orkestra.



Berbagai format/versi garapan Lagu Lir ilir terdapat dalam Kanal daring seperti Youtube, Tiktok, Facebook, Spotify, dan Instagram. Berbagai media ini memiliki potensi menjadi sumber pendapatan bagi pelaku seni. Dengan karakter spesifik masing-masing, kanal-kanal tersebut dapat menjadi media promosi/informasi, atau bahkan memberi penghasilan bagi pelaku musik daerah secara langsung atau tidak langsung.

Kreativitas Lagu Lir Ilir Sebagai Bentuk Keragaman Interpretasi

Keragaman interpretasi para seniman terhadap satu lagu sering dipandang sebagai fondasi munculnya kreativitas, karena memberikan ruang bagi individu untuk melihat satu fenomena dari banyak sudut pandang. Terjadinya hal ini menurut Rhodes tidak lepas dari empat komponen yang mendukungnya, yaitu *Person, Press, Process, Product* yang mempengaruhinya (Rhodes, 1961). (Sejati & Fikry, 2022) Seniman sebagai *person*, sangat berperan dalam menciptakan kreativitas Lir ilir dengan menggunakan kemampuannya untuk memodifikasi lagu ini menjadi hal menarik dan baru dalam masa kini. Seniman dalam hal ini bukan saja sebagai pelaku, tetapi bisa saja sebagai agen perubahan yang menghasilkan suasana, rasa, garap, yang baru yang berbeda dari karya sebelumnya. Hal ini yang dikatakan (Guilford, 1950) bahwa “divergent thinking” merupakan inti kreativitas, yaitu kemampuan seseorang dalam menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban.

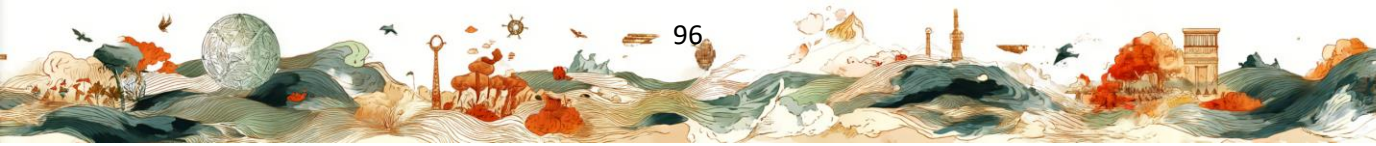
Kreativitas juga muncul karena adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya (*press*) untuk menunjukkan cara pandang yang khas dan berbeda terhadap dunia di sekitarnya. Interaksi ini terjadi antar seniman dengan seniman lain, seniman dengan lingkungan, seniman dengan kebutuhan pasar, bahkan seniman dengan kebutuhan garapan baru. Hal ini menjadikan Lir ilir sebagai salah satu pilihan karya barunya. Tentunya pilihan ini tidak begitu saja ada, tetapi hasil sentuhan dan hipotesis mereka terhadap kebutuhan masyarakat hasil interaksinya dalam berbagai bidang kehidupan. Ini dapat diartikan bahwa pengetahuan kreatif merupakan hasil akumulasi interpretasi sosial (Hutchins, 1995).

Penggarapan Lir ilir tidak begitu saja ada, tetapi memerlukan proses perenungan dan aktivitas yang Panjang dari seorang seniman. Proses ini biasanya diawali dari perenungan, memunculkan ide atau gagasan, melakukan eksplorasi karya, memverifikasinya, serta pembentukan karya. Proses merupakan bagian penting dalam berkreativitas, baik dalam format tradisi maupun format modern. Hadirnya garapan dalam berbagai genre lagu Ilir ilir, tentunya dilakukan tidak hanya sebentar, terus berulang dan terus diulang untuk mendapatkan karya yang menarik dan memenuhi selera masyarakat.

Pada akhirnya, tahap final dari sebuah kreativitas dalam Lir ilir adalah produk baru yang diwujudkan dalam berbagai bentuk sajian. Lir ilir digarap dalam format tradisi, remix, keroncong, gamelan kreasi, serta format orchestra. Hasil produk Lir ilir dengan berbagai genrenya termasuk akhir dari pemikiran dan kerja kreatif yang telah diungkapkan, baik dalam bentuk kata-kata, karya seni, maupun wujud ekspresi dari seniman itu

sendiri. Ini adalah hasil proses interpretatif dalam pembentukan gagasan baru (Weisberg, 2006); (Sawyer, 2012). Pada bagian produk inilah sangat nampak hasil kreativitas dan interpretasi seniman sebagai agen perubahan. Ini adalah bentuk keberanian seniman dalam menafsir ulang norma yang ada (Beghetto, R. A., & Kaufman, 2014). Dengan demikian, keragaman interpretasi bukan sekadar variasi pemahaman, melainkan sumber munculnya inovasi. Dalam konteks sosial-kultural, keragaman interpretasi menjadi sumber kreativitas kolektif yang memperkaya pemaknaan dan inovasi dalam masyarakat.

Lagu *Lir Ilir* menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa mengembangkan kreativitas melalui transformasi makna. Variasi interpretasi, baik dalam lingkungan pesantren, panggung seni, pendidikan, maupun kajian akademik, memperlihatkan dinamika budaya yang adaptif. Interpretasi religius (tafsir sufistik), moral (pembangunan karakter), hingga estetis (kreativitas musikal) memperkaya fungsi lagu ini sebagai warisan budaya. Kreativitas dalam tradisi lisan Jawa terbentuk melalui proses pewarisan yang lentur dan selalu terbuka terhadap perubahan. Danandjaja (1984) menegaskan bahwa folklor Jawa bersifat dinamis karena “setiap pencerita membawa gaya dan tafsirnya sendiri.” Adapun (Ong, 1982) menjelaskan bahwa masyarakat tutur mengandalkan improvisasi sebagai inti performativitas, suatu unsur yang juga tampak dalam tembang dan cerita rakyat Jawa. Tradisi lisan Jawa selalu menampilkan perpaduan antara hafalan, intuisi, dan spontanitas (Zoetmulder, 1983) (Pigeaud, 1967). Dengan demikian, kreativitas tradisi lisan Jawa muncul dari proses improvisasi yang terintegrasi dalam norma budaya.



Fungsi sosial seni dalam interpretasi baru sering diwujudkan melalui proses negosiasi makna yang mencerminkan perubahan nilai masyarakat. Hall (1997) menegaskan bahwa representasi adalah “a site of struggle” yang menghasilkan berbagai tafsir. Hasil insterpretasi Lir ilir ini menjadikan sebuah karya semakin variative, tiak bosan da tidak jenuh. Interpretasi ini sebagai praktik budaya yang bersifat hibrid dan dialogis (Clifford, 1988), yang pada akhirnya dapat menciptakan makna sosial baru (Turner, 1982). Hal ini sejalan dengan pendapat Jenkins (1992) yang menyoroti bagaimana identitas sosial terbentuk melalui refleksi dan reinterpretasi naratif. Dengan demikian, interpretasi baru memperkuat fungsi sosial seni melalui pembentukan identitas dan negosiasi makna.

Dalam ranah estetika, interpretasi baru berfungsi untuk memperluas batas pengalaman visual, tekstual, maupun performatif. Gadamer, (1975) menyampaikan bahwa pemahaman estetika adalah proses dialog antara masa kini dan masa lalu. Hal akan merupakan hasil “proses menggandakan makna” yang memungkinkan munculnya nilai estetika baru (Ricoeur, 1976). Estetika baru ini terbentuk melalui hasil dialog antara estetika dengan pengalaman sehari-hari (Dewey, 1934). Dengan demikian, interpretasi baru memperkaya fungsi estetika seni melalui pembukaan ruang makna yang lebih luas sepanjang pemaknaan itu beralku dan dibutuhkan oleh masyarakat pengguna.

Seniman musik dan kreator seni menjadikan lagu *Lir Ilir* sebagai media kreativitas dan interpretasinya karena lagu ini felksibel dan penuh makna sehingga mudah ditafsir dan diinterpretasi. Adapun bentuk-bentuk kreativitas yang dilakukan para seniman dalam menggarap lagu Lir ilir anatar lain dalam format tradisi/gamelan, kerocong, remix, orkestra dan lain-lain. Hal ini ternyata

mendapat respons positif, sehingga berdampak terhadap keberlangsungan dan persebaran lagu ini di masyarakat. Tidak heran jika lagu ini tersebar dalam berbagai konsep musik yang bervariasi, yang diunggah secara online di Kanal daring seperti Youtube, Tiktok, Facebook, Spotify, dan Instagram. Kreativitas interpretatif dalam lagu Lir ilir terhadap seni tradisi maupun seni populer pada konteks modern menimbulkan kesan karya baru, segar, interaktif, dan diterima masyarakat masa kini. Penggarapan lagu *Lir Ilir* dengan berbagai versi dan format musik, tidak akan mematikan lagu aslinya yang berbasis tradisi, namun akan menjadikan lagu tersebut menjadi lebih populer dan dikenal masyarakat. dan bahkan lebih hidup, serta lebih memberi penghidupan kepada para Musisi atau kretor.

Referensi

- Atienza, M. C. (2022). Octahedral Creativity Framework. *Creativity. Theories – Research - Applications*, 9(2), 1–28. <https://doi.org/10.2478/ctra-2022-0009>
- Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2014). *Nurturing creativity in the classroom*. Cambridge University Press.
- Clifford, J. (1988). *The Predicament of Culture*. Harvard University Press.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia*. Grafiti Press.
- Dewey, J. D. (1934). *Art as Experience*. Penguin.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. Continuum.
- Guilford, J. P. (1950). Creativity. *American Psychologist*, 5(9), 444–454.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Harmunah. (1987). *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya dan Perkembangannya*. Pusat Musik Liturgi.
- Hutchins, E. (1995). *Cognition in the wild*. MIT Press.
- Jenkins, R. (1992). *Social Identity*. Routledge.
- Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(2), 63–75. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725>
- Lee, T., O'Mahony, L., & Lebeck, P. (2023). Understanding the Creative Process. In *Creativity and Innovation* (pp. 13–48). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-8880-6_2
- Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy*. Routledge.
- Pigeaud, T. (1967). *Literature of Java*. Martinus Nijhoff.
- Rahmawati, S. C., & Pamungkas, J. (2023). Identifikasi Konten Seni Tari Lir-

ilir Anak Usia Dini Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 260–266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3344>

Rhodes, M. (1961). *An Analysis of Creativity*. The Phi Delta Kappan.

Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory*. TCU Press.

Sawyer, R. K. (2012). *Explaining creativity*. Oxford University Press.

Sejati, I. R. H., & Fikry, G. A. (2022). Proses Kreativitas Aransemen Lagu Lir-Illir Oleh Grup Musik Rungon Wrethi. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(1), 10–17.

<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i1.79>

Sri Sukesi Adiwimarta, A. S. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka, Jakarta.

Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo*. Depok: Lesbumi dan IIMan.

Tri Laksono, J. (2008). Menelusuri Karya dan Karsa Manthou's sebagai Seniman dan Pencipta Campursari. *Resital*, 9(2), 87–993.

Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre*. PAJ.

Weisberg, R. W. (2006). *Creativity: Understanding innovation in problem solving, science, invention, and the arts*. Wiley.

Wibawa, A. P., Ningtyas, Y., Atmaja, N. H., Zaeni, I. A. E., Utama, A. B. P., Dwiyanto, F. A., & Nafalski, A. (2022). Modelling Naïve Bayes for Tembang Macapat Classification. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 28–36. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.34776>

Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*. KITLV Press.

Nara Sumber:

Ary Soemarsono (45 tahun), pemain musik dalam Kyai kanjeng di Yogyakarta

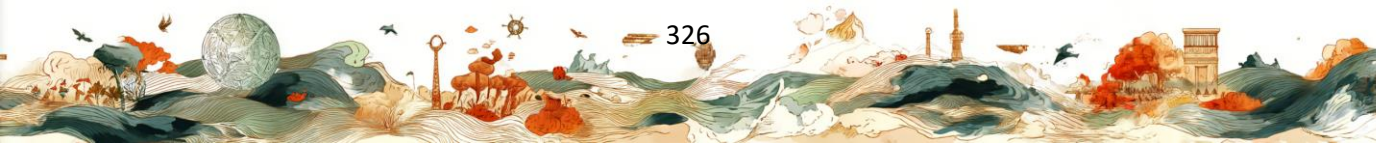
Setyawan Jayantoro (40 tahun), arranger dari Yogyakarta



Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum. adalah seorang akademisi senior di bidang Etnomusikologi Indonesia. Ia menjabat sebagai **Staf Pengajar di Prodi Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta** dengan jabatan fungsional **Lektor Kepala/IVC**¹. Lahir di Kuningan pada 24 Februari 1966², riwayat pendidikannya menunjukkan fokus yang kuat pada seni dan budaya. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 di Prodi Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta (1985–1990)³ dan melanjutkan studi S-2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (1997–2000)⁴. Beliau saat ini berdomisili di Jln. Parangtritis Km. 4,5, Saman RT.11 Yogyakarta⁵.

Karya-karya publikasi ilmiah Ela Yulaeliah banyak berkisar pada kajian musik dan budaya Sunda, seringkali menghubungkannya dengan konteks Jawa dan Yogyakarta. Beberapa karya pentingnya mencakup artikel "Konstruksi Budaya Sunda Masyarakat Jawa Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta" (2020)⁶ dan penelitian mendalam mengenai instrumen musik, seperti "Tepak Kendang Jaipong dalam Kesenian Campursari" (2021)⁷. Ia juga berkontribusi pada *Ensiklopedia Musik Nusantara* dengan entri tentang "Kacapi Sunda (Jawa Barat)" (2021)⁸. Di samping itu, ia terus aktif dalam penelitian kontemporer dengan judul-judul yang disubmit pada tahun 2024, di antaranya "Selawat Jawi" the resilience of Spiritual Traditional in Java dan Analysis of the Text and Context of the Song Ojo Dibandingke⁹.

Selain berkiprah di dunia akademik, Dra. Ela Yulaeliah juga aktif sebagai seniman dan penata musik, khususnya musik etnis Sunda. Ia pernah menjadi **Penata Musik dan Pemusik Angklung di Kedutaan Besar Indonesia di Cairo, Mesir**, pada tahun 2010¹⁰. Secara rutin, ia menjadi penata musik untuk pementasan-pementasan di ISI Yogyakarta, termasuk *Parade Gamelan Nusantara* (2018) dan pementasan berjudul "Akhir Zaman" (2021)¹¹. Karya terbarunya adalah Penata Musik Etnis Sunda berjudul "Tepang Sono" dalam acara International Djogdja Earthsounds Fest 2024¹². Pengalaman keahliannya diakui secara internasional dan domestik, di mana ia beberapa kali diundang sebagai nara sumber, termasuk dalam *Workshop Gamelan dan Ca'lempong* di Fakultas Musik UTM, Malaysia (2014)¹³ dan sebagai pemakalah pada *Traditional Singing Workshop* dalam acara APB di New Delhi (2016)¹⁴. Ia juga memberikan *workshop* dan seminar di berbagai wilayah Indonesia, seperti Gorontalo dan Webinar yang diselenggarakan oleh Prodi Etnomusikologi USU Medan (2020)¹⁵.



Pernahkah Anda berhenti sejenak dan merenungkan bagaimana kuas seniman, ritme tradisi, akurasi data ilmiah, dan kecepatan algoritma **bertemu dan saling membentuk** dunia kita hari ini?

SENI, BUDAYA, SAINS, dan TEKNOLOGI DI ARUS PERUBAHAN ZAMAN adalah sebuah eksplorasi mendalam yang mengungkap **empat pilar utama peradaban manusia** yang berpacu di tengah gelombang disrupsi. Buku ini melampaui batas-batas disiplin ilmu untuk menunjukkan bahwa kreativitas artistik tidak dapat dipisahkan dari inovasi teknologi, dan bahwa kekayaan budaya adalah cermin serta pendorong kemajuan ilmiah.

Dalam buku ini, Anda akan menemukan:

- **Seni di Era AI:** Bagaimana kecerdasan buatan mengubah definisi karya seni, kepemilikan, dan proses kreatif.
- **Ketahanan Budaya:** Menggali strategi pelestarian warisan budaya di tengah globalisasi dan digitalisasi yang massif.
- **Jembatan Epistemologi:** Memahami titik temu antara metode ilmiah yang objektif dengan interpretasi humanis yang kaya makna.
- **Implikasi Etika dan Sosial:** Analisis kritis terhadap dampak teknologi baru — dari bioteknologi hingga *metaverse*—terhadap nilai-nilai sosial dan moral kita.

Ini bukan sekadar buku teori; ini adalah **peta jalan** untuk memahami kompleksitas dunia kontemporer. Baik Anda seorang pelajar, profesional kreatif, ilmuwan, atau pemimpin komunitas, buku ini akan membekali Anda dengan perspektif lintas-disiplin yang esensial untuk **hidup, berinovasi, dan membuat keputusan etis** di masa depan yang terus berubah.

Siap melihat bagaimana interaksi dinamis antara Seni, Budaya, Sains, dan Teknologi menentukan arah masa depan peradaban manusia?



Instagram: @oase_group
Email: oasegroupublishing@gmail.com
Website: www.oasegroup.co.id
Toko Online: www.oasepublishing.com
Whatsapp: 0878-1721-7871
Jl Kopral Jono Jelis Jalan Karanganyar
Sambirejo Jawa Tengah

ISBN 978-623-378-812-0



9

786233

788120